Nama : Andi Hajra Zalwania Poetri

NIM : 70200121059

Kelas : Kesmas C

Mata Kuliah : Sosio Antropologi

Pengaruh budaya terhadap pangan dan gizi

Bagaimana pola budaya terhadap pangan ? Budaya juga sangat berpengaruh terhadap pengelolaan pangan di masyarakat. Makanan atau kebiasaan makan merupakan suatu sistem budaya yang terbentuk dari masyarakat. Misalnya cara bercocok tanam di setiap daerah pasti berbeda caranya. Pola makan masyarakat memiliki perbedaan di setiap daerah. Jika masyarakat bergantung pada budaya dalam pengelolaan pangan. Maka hal ini juga menyebabkan rendahnya gizi pada masyarakat tersebut yang bisa menyebabkan timbulnya penyakit, terutama penyakit yang berkaitan dengan sistem pencernaan. Karena mungkin pengelolaan pangan di daerah tersebut sangat bergantung pada budaya-budaya sebelumnya sehingga tidak memperhatikan kandungan gizi pada makanan tersebut.

Bagaimana pengaruh budaya terhadap pangan ? Budaya memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan pola makan masyarakat tertentu. Budaya pengaruhi individu dan keluarga dalam menentukan makanan yang dikonsumsi (orang muslim tidak akan makan daging anjing, babi, atau hewan yang dianggap halal jika tidak disembelih dengan menyebut nama Allah SWT). Pengaruh budaya terhadap pangan yakni memberikan peranan dan nilai terhadap makanan. Misalnya makanan yang dilarang bagi orang tertentu karena dinilai dari sosial ekonomi hidangan tersebut tidak boleh dikonsumsi atau hanya dipamerkan dan pengelolaan pangan yang baik diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengubah pengetahuan masyarakat.

Bagaimana masalah budaya terhadap pangan ? Pengaruh budaya terhadap pengelolaan pangan di masyarakat Indonesia bisa mengakibatkan stunting. Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Pola asuh ibu memiliki peran dalam kejadian stunting pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik daripada ibu dengan pola asuh yang kurang. Namun dalam penelitian ini ibu dengan pola asuh yang baik belum tentu memiliki balita dengan masalah stunting yang lebih kecil daripada ibu dengan pola asuh yang kurang. Hal ini bisa jadi dikarenakan meskipun pola asuh ibu baik, pada keluarga miskin terdapat keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga pola asuh ibu tidak memengaruhi

terjadinya masalah stunting. Adanya permasalahan pada pengelolaan pangan dipengaruhi oleh budaya pada setiap daerah. Berbeda lokasi berbeda pula cara masyarakat mendefinisikan makanan dan kecukupan gizi serta menentukan pola makan. Sebagian masyarakat Indonesia masih menganggap kalau belum mengonsumsi nasi berarti belum dianggap makan. Pola pikir masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa kebutuhan makan adalah dengan memakan makanan yang tinggi atau kaya karbohidrat tanpa mempertimbangkan kecukupan gizi yang seimbang yakni nasi. Ini menunjukkan bahwa aspek sosial budaya masih mendominasi perilaku dan kebiasaan makan masyarakat Indonesia. Sementara masalah gizi terjadi di banyak tempat di berbagai daerah di Indonesia, hanya sebagian pihak yang memandangnya sebagai fenomena sosial. Sebagian lain masih menganggap hal ini sebagai fenomena kesehatan semata. Tidak banyak yang menyadari luasnya dimensi masalah gizi dapat meliputi masalah lingkungan dan ketersediaan pangan, kondisi ekonomi dan budaya. Faktor budaya memengaruhi kandungan gizi dalam asupan makanan, jenis makanan yang didapat dan banyaknya. Sangat mungkin karena kondisi budaya dan kebiasaan ini seseorang mendapatkan asupan makanan lebih sedikit dari yang sebenarnya ia butuhkan. Terlihat betapa kebiasaan makan tidak dapat dilepaskan dari nilai – nilai sosial budaya masyarakat. Sementara kebiasaan makan sangat erat kaitannya dengan upaya pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit. Kurangnya asupan gizi akan meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi dan berbagai penyakit kronis yang pada gilirannya akan mengurangi produktivitas dalam bekerja dan berkontribusi kepada masyarakat.

Solusi terhadap masalah budaya yang berkaitan dengan makanan dan gizi ? Pangan pokok, merupakan kebutuhan pokok dasar manusia yang dalam pemenuhannya menghadapi tantangan cukup besar, yaitu pertambahan jumlah penduduk yang pesat, ketergantungan pada beras sebagai sumber karbohidrat, dan tingginya alih fungsi lahan. Oleh sebab itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengalih kebiasaan makan yang selama ini masih terpusat pada beras, ke sumber yang lebih beragam. Ada 4 solusi implikasi kebijakan yang dapat dilakukan, yakni yang pertama adalah strategi komunikasi dalam kegiatan diversifikasi pangan lokal haruslah menyesuaikan dengan situasi sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Kedua, penyebaran informasi melalui media massa diperlukan untuk menyebarkan informasi dan membangun kesadaran secara massal. Ketiga, ketersediaan pangan lokal melalui kegiatan produksi usaha tani perlu mendapat perhatian dari pembuat kebijakan. Keempat, sosialisasi diversifikasi pangan lokal yang berkelanjutan melalui berbagai program haruslah dapat dilakukan secara berkoordinasi dengan berbagai stakeholders dengan dukungan kebijakan pemerintah daerah, dan teknologi pengolahan pangan yang tepat.

Ketergantungan terhadap konsumsi beras dan gandum membuat Indonesia rentan dengan risiko ketahanan pangan di tengah berbagai krisis yang terjadi secara global. Ketersediaan kedua bahan pangan ini tidak dapat selalu dipenuhi mengingat padi dan gandum bukan tanaman asli sebagian besar lahan di Indonesia sehingga sangat rentan dengan berbagai krisis dan negara harus melakukan impor dalam jumlah besar. Menjaga pola konsumsi beras dan gandum dapat menjadi permulaan yang baik, meski demikian tetap diperlukan sebuah kebijakan yang dapat mengatur permintaan dan produksi. Sagu

merupakan tanaman asli Indonesia yang paling resilien terhadap perubahan iklim karena sesuai dengan vegetasi alam tempat dia tumbuh, yakni di kawasan tropis.

Ancaman terhadap ketahanan pangan mengakibatkan Indonesia sering mengimpor produk-produk pangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Dalam keadaan jumlah penduduk yang masih terus meningkat jumlahnya, ancaman-ancaman terhadap produksi pangan telah memunculkan kerisauan. Oleh karena itu, dalam waktu yang akan datang Indonesia membutuhkan tambahan ketersediaan pangan dan lahan pangan. Masalah ketahanan pangan harus serius ditangani oleh pemerintah karena menyangkut keberlangsungan negara dan kehidupan generasi penerus bangsa. Jika krisis pangan terjadi, stabilitas negara akan terganggu. Dampaknya kekurangan pangan dirasakan langsung karena dapat memicu kelaparan, kemiskinan, dan kurangnya gizi pada generasi muda. Generasi muda menjadi kekurangan gizi sehingga tidak dapat tumbuh optimal. Padahal generasi muda adalah calon pemimpin bangsa. Mereka menentukan kemajuan dan ketahanan negara. Distribusi pangan yang belum merata di Indonesia juga dikhawatirkan akan menyebabkan kelebihan atau kekurangan jumlah pangan di sejumlah daerah, yang terdampak secara logistik akibat pandemi maupun perubahan iklim. Peran pemerintah daerah dalam menjaga ketahanan pangan dapat segera dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. IA Ibrahim, S Alam, AS Adha, YI Jayadi, M Fadlan - Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal, 2021

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=5xW4cx4AAAAJ&citation_for_view=5xW4cx4AAAAJ:kNdYIx-mwKoC

Budaya adat dan ritual khusus yang berkaitan dengan kesehatan Suku Bugis Indonesia. MF Satrianegara, H Juhannis, AMHR Lagu, S Alam - Gaceta Sanitaria, 2021

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=5xW4cx4AAAAJ&citation_for_view=5xW4cx4AAAAJ:kc_bZDykSQC